

## **BAB II**

### **MODERNISME DALAM ISLAM**

#### **A. Pengertian Modernisme**

Istilah “modern” berasal dari kata Latin *modernus* yang artinya “baru saja; *just now*”. Pengertian modern mengacu bukan hanya kepada “zaman” (kita mengenal pembagian zaman menjadi zaman purba, zaman pertengahan dan zaman modern), tetapi yang lebih penting mengacu kepada “cara berfikir dan bertindak”. Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berfikir yang rasional) dan teknikalisasi (cara bertindak yang teknikal). Tumbuhnya sains dan teknologi modern diikuti oleh berbagai inovasi di segenap bidang kehidupan.

Berbicara modern selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu. Sesuatu bisa saja dikatakan modern di tempat tertentu, namun belum tentu di tempat lain. Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Dan begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif. Namun berbeda ketika berbicara modernisme dalam arti pemikiran, tentunya tidak bisa dilepaskan dari alam pikiran Barat, karena akar-akarnya berasal dari perkembangan ilmu filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat. Pada awal abad 15-16 muncul gerakan Renaissance, yaitu gerakan menentang gereja yang dianggapnya telah membelenggu dan memasung kreatifitas berfikir manusia, yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral

dengan kekuatan rasionalnya, dimana pada masa ini Rene Descartes muncul sebagai tokoh utamanya.<sup>18</sup>

Jika pada abad pertengahan filsafat mencurahkan perhatian pada hal-hal yang abstrak yang didominasi oleh religiusitas gereja, maka pada zaman *Renaissance* perhatian ditujukan pada hal-hal yang kognkrit, pada alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat, dan sejarah.<sup>19</sup> Dari rasio itulah lahir kecerahan dalam kehidupan natural manusia, yakni pada zaman *Aufklarung* pada abad ke 18, di mana David Hume telah menanamkan puncak pemikiran empirismenya yang secara tegas menolak kebenaran metafisika dalam aktifitas ilmiah dan terus merangsang penemuan-penemuan baru, hingga menjadi ladang penyelidikan ilmu baru yang sekuler<sup>20</sup>

Zaman modern sebenarnya didorong oleh perkembangan filsafat Barat, yang memberikan fokus pada pembahasan humanitas, individualisme dan kebebasan. Hingga pada akhirnya arah kecenderungan ini membawa konsekwensi yang mengakibatkan keraguan-keraguan *skiptis*. Sebab yang lain dari modernisasi adalah semakin menguatnya industrialisasi. Sebaliknya di negara-negara yang sedang berkembang industrialisasi justru di sebabkan oleh modernisasi<sup>21</sup>

Modernisasi secara implikatif, merupakan proses yang cenderung mengikis dan menghilangkan pola-pola lama dan kemudian memberinya

---

<sup>18</sup> Lantip, *Paham-paham Yang Menggoda Kehidupan Beragama*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 1990), 2

<sup>19</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1983), 12

<sup>20</sup> Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), 5

<sup>21</sup> Ibid, 39

status modern pada pola- pola yang baru.<sup>22</sup> Sementara aspek yang paling mencolok dari modernisasi adalah beralihnya teknik produksi dari tradisional ke teknik modern<sup>23</sup>. Pandangan ini berlandaskan pada terjadinya revolusi industri di Barat, atau berarti modernisasi adalah suatu proses transformasi perubahan bentuk dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Makna tradisional sendiri diartikan sebagai pandangan hidup yang pada pokoknya tertutup, kaku dan tidak mudah menerima perubahan<sup>24</sup>. Sebagai suatu proses yang global, pada perjalanannya modernisasi yang diterapkan mempunyai implikasi-implikasi dan sering kali kontra produktif walaupun disebutkan dalam proses modernisasi mencoba mengambil sesuatu yang positif tanpa mengambil alih nilai-nilai yang telah ada.<sup>25</sup>

Untuk itu Mukti Ali mengatakan bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu, kesanggupan manusia untuk mengarahkan jalannya sejarah itu adalah arti modern. Untuk menjadi modern seseorang tidak harus hidup dalam lingkungan tertentu, tetapi ia sanggup memilih karenanya manusia dapat menggunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya.<sup>26</sup>

Jadi Modernisasi dapat dimaknai meniru Barat, atau setidaknya mengikuti jejak masyarakat Barat. Hal ini memang fakta-faktanya tetap, yakni desain-desain dan peralatan yang dipakai dalam riset modernisasi adalah

---

<sup>22</sup> Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), 40

<sup>23</sup> Djuritno Adi Imam Muhni, *Modernisasi Dan Westernisasi Dan Tanggung Jawab Etis*, dalam Slamet Sutrisno (ed), *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Lebirti 1986), 49

<sup>24</sup> Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), 40

<sup>25</sup> Mustofa O Attir dan Robert A Peterson, *Rencana Pembangunan Ekonomi Dan Kepuasan Individual Di Libya, Dalam Sosiologi Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara wacana 1989), 230

<sup>26</sup> H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Perss. 1987), 231

dikembangkan di Barat, oleh ilmuwan Barat dan terpengaruh oleh cara-cara berfikir Barat.<sup>27</sup> Namun unsur-unsur pengetahuan modern yang mula-mula dari Barat dapat ditransfer, diadaptasi tanpa harus menjadi seperti orang Barat, meniru yang berlebihan misalnya: gaya bicara, pergaulan, pola hidup inilah yang sering diistilahkan dengan westernisasi<sup>28</sup>

Menurut Daniel Lerner modernisasi adalah istilah baru untuk suatu proses yang panjang, yaitu proses perubahan sosial dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang<sup>29</sup> Sementara itu Light dan Keller mengartikan modernisasi sebagai perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga yang memindahkan masyarakat tradisional ke arah industrialisasi dan urbanisasi.<sup>30</sup> Nurcholis Madjid mengatakan satu hal yang pasti bahwa kita menerima modernisasi akan tetapi menolak westernisasi. Westernisme yang dimaksud adalah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu totalitas *way of life* dimana faktor yang paling menonjol adalah sekulerisme.<sup>31</sup>

Di sini penulis hanya ingin menggaris bawahi dengan apa yang dikemukakan oleh Magnes Suseno, yang sangat relevan dengan kondisi

---

<sup>27</sup>Laurence Stokman, *Sosiologi Modernisasi*, .272

<sup>28</sup>Koentjara Ningrat, *Apakah Modernisasi Memerlukan Westernisasi?, Kebudayaan Metalitas Dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1987), Hal. 140-142. namun satu hal yang pasti bahwa Indonesia menerima modernisasi akan tetapi menolak westernisasi. Karena modernisasi bukanlah westernisasi.

<sup>29</sup>Sidi Gazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan, bagaimana sikap Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) hal. 4-5. Perlu ditambahkan juga bahwa Gazalba sendiri secara sederhana menyimpulkan modernisasi sebagai "Pembaruan" dengan mengambil beberapa pengertian modernisasi, 1. membentuk jadi selera atau gaya modern 2. menyebabkan modern 3. memberikan watak atau bentuk modern 4. menerima teori atau adat-adat kebiasaan modern

<sup>30</sup>M. Rusli Karim *Agama Modernisasi Dan Sekulerisasi*, Hal 23. lebih lanjut Gazalba mengatakan bahwa yang membentuk kebudayaan itu modern atau tidak bukanlah nilai atau kebudayaan barat, tetapi nilai-nilai ilmu dan teknologi modern.

<sup>31</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan ke Indonesiaan*, (Bandung: Mizan 1993), 18

masyarakat Islam. Bahwa industrialisasi dan pemenuhan subyektifitas adalah merupakan ciri dari masyarakat modern khususnya masyarakat muslim itu sendiri. Magnes Suseno beranggapan bahwa rasionalisme juga sebagai ciri dari masyarakat modern. Di sinilah sebenarnya letak tantangan yang dihadapi masyarakat Islam modern sekarang. Implikasi pertama rasionalisme adalah anti tradisionalisme, di mana tradisi adalah suatu yang mengikat kita secara emosional.

Banyak pemikir Islam yang semula bersifat spekulatif (*zhanni*) hingga dalam perkembangannya kemudian difosilkan menjadi sebuah tradisi.

Modernisme akan mendorong orang-orang untuk selalu cenderung mempertanyakan keabsahan tradisi-tradisi lama. Industrialisasi misalnya mendorong komunikasi yang lebih luas secara geografikal dan sosial. Berbagai paham dan norma tumpang tindih, media masa mempertemukan manusia bukan secara fisik tapi juga secara ruhani. Hal ini bahwa sejumlah alternatif tersedia bagi semua orang untuk menunjukkan dengan argumentasi bahwa itu telah menjadi tradisi kita, atau karena di topang oleh pemilik otoritas tidak akan dapat bertahan dalam melawan rasionalisme.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penolakan terhadap Westernisasi misalnya, Islam yang dinyatakan sebagai antitesis peradaban Barat. Segala yang berasal dari Barat harus ditolak. Kemudian Filsafat Barat di Haramkan, tetapi seperti kata Seyyed Hossaeen Nasr bahwa kita tidak dapat menolak filsafat Barat hanya dengan mengkafirkannya.” hal ini tidak dapat dilakukan sebab gagasan-gagasan filsafat Barat akan masuk melalui pintu

belakang dengan berbagai macam cara, dan para peneliti akan sangat kurang siap menghadapi atau menolak gagasan-gagasan asing ini, jika mereka tidak di siapkan secara memadai untuk melawan mereka melalui telaah yang mendalam, bisa saja mereka jatuh dalam penolakan terhadap pesimis-pesimis palsu.”<sup>32</sup>

Implikasi selanjutnya dari rasionalisme adalah skulerisme. Tanpa bermaksud untuk terlibat dalam perdebatan tentang makna istilah ini, penulis dapat menunjukkan dengan meminjam istilah Larry Shine, Profesor agama di Sangamon University, bahwa sekularisasi paling tidak menunjukkan lima hal. *Pertama* mundurnya pengaruh agama. *Kedua* adalah sekedar kompromi dengan dunia. *Ketiga* demistifikasi atau desakralisasi dunia. *Keempat* ketidak terikaitan *disengagement* kepada masyarakat. *Kelima* pemindahan kepercayaan/iman dan pola-pola prilaku dari suasana keagamaan ke suasana sekular.<sup>33</sup>

Yang paling tampak pada masyarakat Muslim modern kini adalah definisi terakhir. Muslim modern cenderung mengatur prilaku dan menerima keyakinannya tidak lewat doktrin-doktrin agama, tetapi lewat pertimbangan-pertimbangan rasional dan praktis di mana peran akal sangatlah mendominasi. Sementara di sisi lain pragmatisme telah menyempitkan peranan agama sebagai pengatur prilaku.

Senada dengan Mukti Ali yang mengartikan modernisasi bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu, jadi kesanggupan manusia untuk

---

<sup>32</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), 176

<sup>33</sup> *Ibid.*, 179

mengarahkan jalannya sejarah itu adalah arti modern. Untuk menjadi modern seseorang tidak harus hidup dalam lingkungan tertentu, tetapi ia sanggup memilih karenanya manusia dapat menggunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya<sup>34</sup>

Di kalangan umat Islam pun telah timbul pemikiran bahwa agama Islam hanyalah ajaran moral. Di luar itu Islam harus menyerahkan pengaturan perilaku pada lembaga sosial masyarakat modern. Di sini menurut hemat penulis sekularisasi yang berbanding lurus dengan Westernisasi tidak dapat ditanggapi hanya dengan pendekatan emosional. Kritik terhadap paradigma skuler harus dikembangkan secara serius, dengan membongkar implikasi implikasi kontradiktif di dalamnya. Sekularisasi hanya sering menjadi isu temporer, insidental lebih bersifat politis dan reaksioner dari pada ”pembangkit wawasan”

Posisi agama, khususnya Islam di tengah pergumulan ideologi besar dunia saat ini sangatlah menguntungkan.<sup>35</sup> Kapitalisme yang sekularistik misalnya menempatkan agama hanya dalam lingkup sebatas tempat-tempat ibadah, urusan agama menjadi sangat privat. Agama tidak boleh mencampuri urusan politik keagamaan. Di sisi yang lain komunisme yang cenderung ateistik lebih besikap memusuhi terhadap terhadap agama, oleh karena itu harus dihapus dan ditiadakan. Namun baik kapitalisme maupun komunisme sama-sama memandang agama sebagai kendala pembangunan termasuk modernisasi itu sendiri. Konsekwensi logis pada akhirnya baik kapitalisme

---

<sup>34</sup> H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Perss. 1987), 231

<sup>35</sup> M. Masyhur Amin, *Islam dan Transformasi Budaya* dalam Abdur Rahman Wahid. et, al. *Dialog Pemikiran Islam dalam Realitas Empirik* (Yogyakarta: 1993), 3

maupun komunisme adalah berupa kegelisahan sepiritual, serta apa yang disebutnya sebagai "nestapa manusia modern"<sup>36</sup>

Pada akhirnya keadaan ini akan mencari kepuasan batin yang semu seperti obat bius, minuman keras, perjudian dan segainya. Karena kegelisahan-kegelisahan inilah manusia menoleh pada agama sebagai alternatifnya. Itulah sebabnya Andre Malraux memposisikan abad XXI ini sebagai abad kembalinya agama-agama *The Age of Religion*.<sup>37</sup> Bahwa abad ini adalah abad yang akan mencatat runtuhnya kapitalisme dan komunisme dan sangat mungkin sekali alternatifnya adalah tampilnya agama sebagai sumber sepiritual yang akan memberikan harapan baru bagi perkembangan-perkembangan baru.<sup>38</sup> Dalam momentum inilah Islam harus di tampilkan, kerana sesuai dengan jiwa dan nafasnya. Islam adalah agama yang intens terhadap semangat modernisme dan kemanjuan. Modernisasi adalah sebuah proses yang menggelobal melanda seluruh negara-negara di dunia, dan Islam haruslah tetap mengambil peran. Mengutip pernyataan Faisal Ismail.<sup>39</sup>

*Pertama* Islam menerima bahkan mendorong dan mengajarkan perlunya untuk melakukan pembangunan dan modernisasi karena itu merupakan sesuatu yang esensial dan fundamental bagi manusia. Halitu tidak lain merupakan wujud perjuangan manusia dalam upayanya mempertahankan dan mengembangkan eksistensi hidupnya. Ini dimaksudkan untuk meletakkan

---

<sup>36</sup> Ibid. 7

<sup>37</sup> Ibid, 4

<sup>38</sup> Umar kayam, *Agama dan Kebudayaan Nasional Suatu Tinjauan Empirik*, dalam Musa Asy'ari. et, al. *Agama Kebudayaan dan Pebangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres 1988), 16

<sup>39</sup> Bisa di lihat dalam, Faisal Ismail, *Islam Pembangunan dan Modernisasi Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya*. Dalam Abdur Rahman Wahid, *Dialog Pemikiran Islam Dan Realitas Empirik*. Hal 32-33



agama Islam sebagai aspek sentral dalam mendukung modernisasi, sebab modernisasi merupakan proses yang tidak dapat dielakkan, bahkan merupakan proses kemajuan manusia. *Kedua* Islam dapat menerima penggunaan unsur-unsur budaya Barat, tentu saja kebudayaan Barat yang selaras dengan jiwa Islam. Di sinilah Islam berfungsi sebagai pengendali dan mempunyai peran efektif terhadap proses modernisasi.

## **B. Modernisme dalam Islam**

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam yang mempunyai nilai-nilai universal yang menyangkut semua manusia. Islam yang berarti sikap pasrah, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah merupakan sikap umum yang dimiliki oleh setiap penganutnya. Islam sesuai dengan jiwanya selalu menerima perkembangan, karena Al Qur'an itu sendiri merupakan wahyu Tuhan yang bersifat universal dan *up-to-date* memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Universalisme Islam tergambar pada prinsip-prinsip nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.<sup>40</sup>

Pemakaian kata *modern* atau modernisasi selama ini sudah sangat populer dan semua kalangan terdidik (intelektual) nampaknya sudah paham dengan peristilahan yang dimaksud. Ungkapan kata itu terkait dengan makna-makna tertentu yang bisa sama tapi bisa juga berbeda sesuai dengan aksentuasi masalah, tujuan dan asumsi peristilahan yang digunakan terutama dalam pengambilan istilah tersebut. Sedangkan Modern dalam peristilahan

---

<sup>40</sup> Dr. Quraish Sihhab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan 1996), 127

Arab dikenal dengan kata *Tajdid* yang artinya dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *pembaharuan*. Dalam konteks pemikiran modern dalam Islam, ia merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut.

Tatkala mula pertama Islam lahir, untuk manusia telah berada di tepi jurang kehancuran karena tenggelam dalam lumpur keterbelakangan dan kebiadaban yang tak kenal moral, nilai dan kesopanan. Pelita perang dan petunjuk jalan kemana mereka harus melangkah, secara biadab mereka tinggalkan dan digantikan dengan kepercayaan dalam bentuk ritual yang dipalsukan oleh pemimpin kejahiliaan yang haus akan kekuasaan. Disebutnya zaman kegelapan karena mereka tidak tahu perintah dan larangan, tidak tau kompas sebagai pedoman, kemana harus melangkah, kemana tujuan harus berjalan kapan sampai dan harus berhenti.<sup>41</sup>

Modernisme sendiri merupakan akibat dari perubahan-perubahan tertentu dalam ciri khas pemikiran keagamaan; dan banyak di antara alasan-alasan yang mendukung maupun menentangnya terkait secara sadar atau tidak dengan prinsip-prinsip pertama yang melandasi struktur keimanan dan peribadatan umat Islam<sup>42</sup>

Modernisme dalam kanzah Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk di sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

Penulis menemukan bahwa pemikiran modern atau pembaruan dalam Islam mengandung adanya transformasi nilai yang mesti berubah bahkan

---

<sup>41</sup> Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 21

<sup>42</sup> H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), 3

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Perubahan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 11.

adakalanya diperlukan perombakan perombakan terhadap struktur atau tatanan yang sudah ada dan dianggap baku, sedang nilai-nilai tersebut tidak mempunyai akar yang kuat berdasarkan sumber pokoknya yaitu: Al-Qur'an dan Hadist. Tanda-tanda perubahan itu terlihat secara transparan dan sederhana, misalnya dari statis menjadi dinamis, dari tradisional ortodok menjadi rasional ilmiah, dari fanatik menjadi fleksible, luwes, demokratis dan seterusnya.

Di sinilah sebenarnya titik tekan pemikiran modern dalam kanzah Islam atau pembaruan yang mengandung istilah *gerakan dan reformasi* terhadap ajaran-ajaran Islam yang tidak sesuai dengan orisinalitas Al-Qur'an dan Hadist baik dalam interpretasi tekstual maupun kontekstual. Kemudian yang tak kalah penting adalah menegaskan kembali proporsional *ijtihad* secara riil dengan pemberantasan terhadap taklid ekstrem dan mengadakan perombakan sosial umat Islam yang terbelakang kemudian menggiringnya mengadakan pencapaian kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman.



*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka*

*akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah [2]: 170)<sup>44</sup>*

Menghilangkan kerancuan dan hal-hal yang membingungkan dalam menggunakan ungkapan ini, Harun Nasution lebih cenderung menggunakan kata *Pembaharuan* dan dalam istilah buku bahasa Indonesia ditulis *Pembaruan* sebagai istilah yang digunakan dalam penulisan dan uraian dalam lembar skripsi ini mempunyai arti yang sama.

Sebagaimana contoh dalam pemahaman pembaruan, bisa dilihat dengan apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah (728 H/1328 M.) selaku reformasi salafisme yang menitik beratkan pada arti pengembalian orisinalitas pemahaman dan praktik Islam kepada kajian literal Al-Qur'an dan Sunnah<sup>45</sup> begitu juga Muhammad bin Abdul Wahab (1703 M) selaku pembaru di bidang keagamaan justru mengabaikan rasionalitas intelektual menurut kajian pengetahuan modern, meski gagasan pendobrakan terhadap taklid, bid'ah dan khurafat sangat revolusioner dikumandangkannya, dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>46</sup>

Pada terminologi mutakhir, diperlukan kekayaan tematis untuk menunjang ide ide modernisme Islam, termasuk salah satu di antaranya ialah menekankan perlunya iptek secara integral dan konperhensif yang tentunya nilai-nilai Islam ada di dalamnya. Selama beberapa abad iptek agak

---

<sup>44</sup> QS. Al-Baqarah: 170

<sup>45</sup> Lihat pandangan Nurcholish Majid terhadap Ibnu Taimiyah yang di anggapnya termasuk pembaharu Islam kritis, dalam *Kazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1985). hal.6

<sup>46</sup> Mendalami pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, maka di anjurkan membaca bukunya, *Kitab Al-Tauhid*, (ITB Bandung: Pustaka Salman, 1985. yang secara sistematis mencirikan alur pemikiran beliau.

terkesampingkan dalam kazanah peradaban Islam, bahkan ada semacam ketakutan dengan sengaja menjauhkan diri pengetahuan umum. Dikotomisasi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama inilah yang membuat mereka terasa asing dan sama sekali tidak ada kepentikannya dengan kemajuan agama. Sehingga pada titik titik tertentu ilmu pengetahuan justru dianggap penghalang pengetahuan agama. Hal ini tidak lain adalah pengaruh sekularisasi di Barat yang membuat ilmu pengetahuan jadi perintang bagi agama Kristen. Dampak berpikir demikian mendorong apresiasi umat Islam juga keliru sama dengan kemajuan yang di capai iptek.

Oleh karenanya pembaruan yang muncul dalam studi-studi modernisme di negara-negara Islam di penghujung abad ke 18 dan awal abad ke 19 banyak memunculkan tema-tema sentral tentang perlunya iptek sebagai pemikat perluasan citra peradaban umat Islam menapaki abad-abad selanjutnya. Sehingga ada kecenderungan lebih semangat untuk proses Islamisasi sains, yang di Barat saat ini seakan sains bebas nilai dari keikutsertaan agama memberikan masukan positif di dalamnya.<sup>47</sup>

Islam selalu di tuntut mengalami perubahan-perubahan wawasan oleh pemeluknya baik wawasan keagamaan yang langsung ataupun wawasan ilmu pengetahuan secara umum. Sangat beralasan kala sejak abad ke 18 sampai awal abad ke19 kebagkitan pembaruan di semua dimensi kehidupan bergolak, dan ini pula yang mendorong pintu ijtihad dibuka lebar-lebar agar

---

<sup>47</sup> Abdul Sani, *Lintas Sejarah Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), 2

penyempitan pemahaman keislaman tidak terjadi lagi sebagaimana abad-abad sebelumnya masa kegelapan Islam.

Urgensi pembaruan sejak fase awalnya sampai kini akan selalu berlanjut, bahkan menyoal abad ke 21 yang di tandai dengan lompatan iptek yang luar biasa akan semakin menuntut umat Islam untuk bergerak cepat mengimbangnya. Nilai-nilai keislaman pun perlu lebih di tatap dan perlu diapresiasi secara kreatif untuk menemukan kelebihan-kelebihannya dibandingkan agama lain, dengan demikian memungkinkan agama Islam selalu memberi sumbangan besar terhadap peradaban manusia. Begitu juga sebaliknya kemajuan iptek tidak menghalangi dan menghambat Islam bereksistensi dan beradaptasi.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan klasik modern selain berusaha menyadarkan dan membangkitkan umat Islam secara fisik-mental, juga memompakan semangat dan obat mujarab dari peradaban Barat sebagaimana hasil penemuan tokoh-tokoh modernis tersebut. Di dunia Islam fase pertama pembaruan; Mesir dengan sejumlah tokoh modernis seperti, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh sampai murid-muridnya mengatakan selaku pendekar "kemajuan zaman" mereka menelorkan gagasan yang cemerlang untuk menggiring umat Islam memasuki peradaban modern, walaupun sebelumnya umat Islam tidur nyenyak, jurus-jurus pembaruan yang ampuh dari mereka, lambat laun ketangkasan memahami ajaran Islam yang tadinya sudah membeku kian berubah. Pola pikir dan prilaku pun bertambah semangat dan dinamis

Kebangkitan dan pembaharuan semacam inilah yang menjadi tema sentral dalam pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori *Tajdid* (pembaharuan) dan *Ijtihad* (berfikir bebas) menjadi unsur utama dalam beberapa pemikiran keislamannya.<sup>48</sup> Perhatian utama Rahman adalah menyiapkan dasar-dasar pemikiran modernisasi dalam Islam yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan. Satu hal yang menurut pandangan Fazlur Rahman paling diabaikan dalam reformasi pendidikan adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama yang menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya intelektual. Rahman mengkritik keras, bahwa penolakan itu akan merugikan masyarakat Muslim secara luas karena mengakibatkan dunia Muslim akan tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lain yang telah maju di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan.

Ulama-ulama yang di cetak oleh sistem pendidikan tradisional khususnya di dunia Sunni bahkan mungkin juga di dunia Syi'ah tidak ada yang bisa memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern. Fazlur Rahman percaya dengan bantuan kajian yang serius, meskipun itu akan terlahir menjadi radikal karena kritiknya terhadap sistem itu sendiri. Tradisi intelektual yang diperbaharui ini bisa menjadi dasar dari kebangkitan kembali Islam yang dianggapnya sudah terpasung oleh ditutupnya pintu itihad.

---

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), 9

Jadi menurut hemat penulis, bahwa Islam sangat menghargai modernisasi, modernisasi yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang didasarkan pada nilai rasional (*Aqliah*).<sup>49</sup> Hal ini cukup beralasan karena modernisasi serasi dengan fitrah kejadian manusia yang hidup dan menghidupkan. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menunjukkan bukti tentang semangat modern yang di kandungnya itu. Pembangunan dan modernisasi merupakan hal yang sangat esensial dan fundamental yang merupakan wujud perjuangan manusia dalam Al Qur'an dinyatakan;



*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>50</sup>



<sup>49</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemandirian Dan ke Indonesian*, (Bandung: Mizan 1993) hal. 172

<sup>50</sup> QS: Ar'd. 11





(siksaan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang Telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri[621], dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS: Al-Anfal: 53).<sup>51</sup>



Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>52</sup>

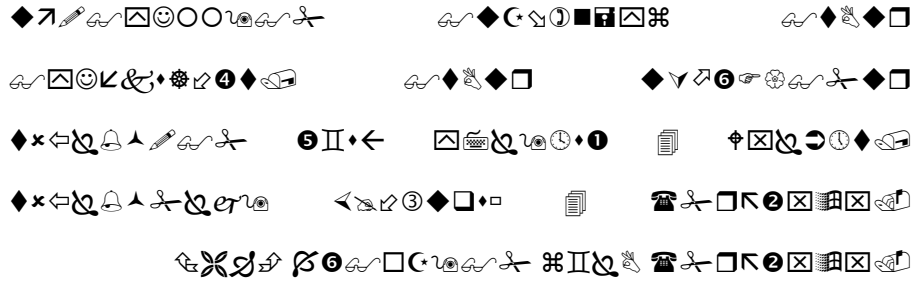


Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak[819]. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan.<sup>53</sup>

<sup>51</sup>QS: Al-Anfal. 53

<sup>52</sup>QS: Al-Qhasas. 77

<sup>53</sup>QS: An-nahl. 3



*Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu Karena mereka akan masuk neraka.(QS. Shaad: 77)*<sup>54</sup>

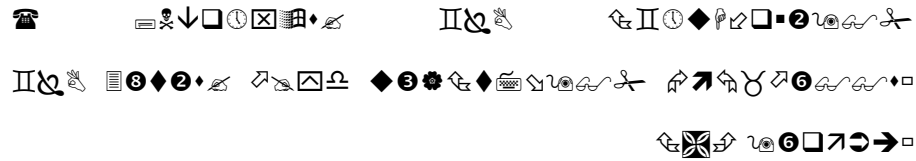


*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy[548]. dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>55</sup>

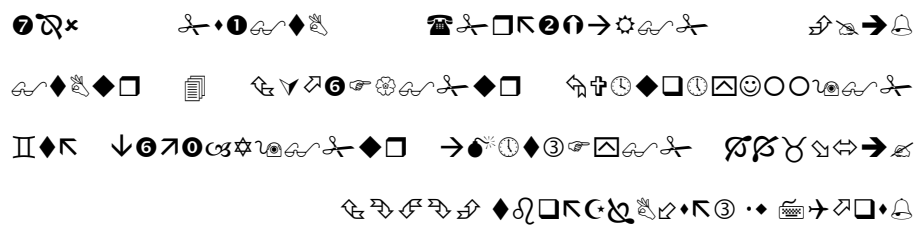


<sup>54</sup> QS: Shaad. 27

<sup>55</sup> QS. Al-A'raf: 54



*Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.*<sup>56</sup>



*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."*<sup>57</sup>

Dari beberapa ayat di atas jelas sudah bahwa Islam mengajarkan tentang pentingnya berfikir. Allah mengatur ciptaan-Nya melalui hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*) yang haq. Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern manusia harus mengerti lebih dahulu hukum- hukum yang berlaku pada alam ini.

Sementara di kalangan kaum modernis Islam, masing masing mempunyai pendukung dengan argumennya masing masing yang sering muncul dan di populerkan dengan berbagai Istilah<sup>58</sup> yang diciptakannya, berusaha menggebrak umat Islam yang lagi tidur untuk siaga menghadapi tantangan. Siapa yang dinamakan dirinya modernis Islam?. Mereka adalah

<sup>56</sup>QS. Al-Mulk: 3

<sup>57</sup>QS. Yunus: 101

<sup>58</sup>Rifyal Ka'bah, M.A, *Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Minaret, 1987), 18

orang-orang Muslim yang menimba pengetahuan yang bersumber dari Barat<sup>59</sup>. Usaha mereka (modernis) adalah menyuguhkan Islam yang bersandar pada akar spiritualnya, tetapi juga tetap kebarat-baratan dengan kata lain mereka menerjemahkan Islam dalam konteks masa kini.<sup>60</sup> Orang yang masuk dalam kategori modernis adalah: Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Iqbal, Thoha Husen Ali Abdur Raziq, Sayyid Ahmad Kan, Ammer Ali Malik Bennabi dan Fazlur Rahman<sup>61</sup>. Sedangkan dari Indonesia muncul nama Ibrahim Husen, Ahmad Azhar Basyir, Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Muhtar Adam, Jalaludin Rahmat dan lain-lain<sup>62</sup> mereka semua pun cendekiawan Muslim berpendidikan Barat. Dan para modernis telah mengetahui banyak tentang kelemahan Islam untuk diangkat menjadi sumber peradaban, walaupun ada kesamaan konsep yang mereka utarakan, namun tetap saja ada perbedaan konsep secara tajam.

---

<sup>59</sup> Ibid, 20

<sup>60</sup> Taufiq, Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1989, hal. 65

<sup>61</sup> Riayal Ka'bah, Op. cit hal. 23

<sup>62</sup> Muhammad Al-Baqir (ed), *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988. hal. 7-12